

FILSAFAT TEKNOLOGI YUSUF AL-QARADAWI: RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI KONTEMPORER

Mohammad Nurul Burhan¹, Anita Fajarwati², Maimun³, Ari Abi Aufa⁴

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Suann Giri Bojonegoro

¹mohammadnurulburhan451@gmail.com, ²anitafajarwati329@gmail.com,

³mbahmoen.99@gmail.com, ⁴aufa@sunan-giri.ac.id

ABSTRACT

The development of information and communication technology has significantly transformed education, including Islamic Religious Education (PAI). However, the adoption of technology in PAI often lacks a strong philosophical foundation, which may lead to the erosion of spiritual and ethical values. Yusuf Al-Qaradawi, a moderate contemporary scholar (wasathiyah), offers a philosophical perspective that balances technological advancement with spiritual integrity. This study aims to examine Al-Qaradawi's philosophy of technology and its relevance as an axiological and epistemological foundation for developing contemporary PAI learning media. This research employs a qualitative library research method with a descriptive-analytical approach. Primary data are derived from Al-Qaradawi's works, while data analysis uses content analysis to identify key principles of technology in Islamic thought. The findings reveal that Al-Qaradawi's philosophy is rooted in the concept of tashkhir, where technology serves as a means to achieve maslahah and devotion to God. Its relevance to PAI learning media includes three aspects: integrative (combining faith and digital literacy), ethical (guided by moral awareness), and adaptive (utilizing modern technologies such as AI and VR within Islamic principles). Therefore, technology in PAI should function not only as a tool but also as a medium to strengthen religious understanding and values.

Keywords: *Philosophy of Technology, Yusuf Al-Qaradawi, Learning Media, Islamic Religious Education, Wasathiyah*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, pemanfaatan teknologi dalam PAI sering kali belum didasarkan pada landasan filosofis yang kuat, sehingga berpotensi menggeser nilai-nilai spiritual dan etis. Yusuf Al-Qaradawi sebagai pemikir kontemporer yang moderat (wasathiyah) menawarkan perspektif filsafat teknologi yang menyeimbangkan kemajuan material dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran filsafat teknologi Al-Qaradawi serta menganalisis relevansinya sebagai dasar aksiologis dan epistemologis dalam pengembangan media pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) dan analisis deskriptif-analitis. Data diperoleh dari karya-karya Al-Qaradawi dan dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat teknologi Al-Qaradawi berlandaskan konsep *tashkhir*,

yaitu pemanfaatan teknologi sebagai sarana mencapai kemaslahatan dan pengabdian kepada Allah. Relevansinya terhadap media pembelajaran PAI meliputi aspek integratif, etis, dan adaptif. Dengan demikian, teknologi dalam PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana penguatan pemahaman dan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Filsafat Teknologi, Yusuf Al-Qaradawi, Media Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Wasathiyah

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan Islam saat ini sedang berada di persimpangan jalan antara tradisi dan modernitas. Ledakan teknologi digital yang dimanifestasikan melalui *Artificial Intelligence* (AI), *Virtual Reality* (VR), dan algoritma media sosial telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan pengetahuan agama. Teknologi bukan lagi sekadar alat (instrumen), melainkan telah menjadi "lingkungan" baru yang membentuk cara pandang dunia (*worldview*) peserta didik. Fenomena ini dalam filsafat teknologi sering disebut sebagai mediasi teknologis, di mana teknologi ikut menentukan bagaimana realitas dipahami.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kehadiran teknologi membawa tantangan eksistensial. Di satu sisi, teknologi menawarkan efisiensi dalam diseminasi ilmu. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran akan hilangnya dimensi

sakralitas dalam hubungan guru-murid (*talqin*) serta potensi de-spiritualisasi konten agama yang tereduksi menjadi sekadar data digital. Oleh karena itu, diperlukan sebuah landasan filosofis yang kokoh untuk memandu integrasi teknologi dalam PAI agar tidak terjebak pada pragmatisme buta.

Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi sebagai Solusi Filosofis Di tengah tarikan arus sekularisme teknologi dan konservatisme agama, pemikiran Syekh Yusuf Al-Qaradawi muncul sebagai jembatan yang moderat (*wasathiyah*). Al-Qaradawi dikenal sebagai ulama yang tidak alergi terhadap modernitas, namun tetap teguh pada prinsip syariat. Dalam pandangannya, sains dan teknologi adalah "milik umat Islam yang hilang" yang harus diambil kembali. Al-Qaradawi menekankan bahwa integrasi antara wahyu dan akal adalah kunci kebangkitan peradaban Islam modern. Namun, pengambilan

ini tidak boleh bersifat membeo (*taqlid*), melainkan harus melalui filter nilai-nilai tauhid.

Filsafat teknologi Al-Qaradawi berakar pada konsep *tashkhir*, yakni keyakinan bahwa alam semesta beserta hukum-hukum fisika di dalamnya diciptakan Allah untuk ditundukkan bagi kemaslahatan manusia. Dalam buku ini, beliau menjelaskan bahwa iman tidak menghalangi kemajuan teknologi, melainkan menjadi energi penggerak untuk menguasai teknologi demi kemanusiaan. Dalam konteks media pembelajaran PAI, pemikiran ini memberikan legitimasi bahwa penggunaan media mutakhir adalah bentuk ibadah dan ijtihad peradaban, asalkan media tersebut tidak menjadi tujuan akhir (*ghayah*) melainkan sarana (*wasilah*) untuk mendekatkan diri kepada Sang Khaliq.

Kesenjangan Riset (Research Gap) Meskipun banyak penelitian yang membahas media pembelajaran digital dalam PAI, mayoritas penelitian tersebut cenderung bersifat teknis-aplikatif atau evaluatif terhadap efektivitas media tertentu. Masih sedikit penelitian yang menggali akar filosofis dari penggunaan media

tersebut, khususnya dengan membedah pemikiran tokoh sekaliber Al-Qaradawi. Sejauh mana prinsip *wasathiyah* Al-Qaradawi dapat menjadi kompas etis bagi pengembang media pembelajaran PAI di era disrupsi digital ini menjadi pertanyaan krusial yang perlu dijawab. Penelitian ini menyoroti perlunya landasan nilai dalam penggunaan teknologi di sekolah-sekolah Islam.

Tujuan dan Signifikansi Penelitian Artikel ini bertujuan untuk merumuskan kembali paradigma pengembangan media pembelajaran PAI dengan berpijak pada filsafat teknologi Yusuf Al-Qaradawi. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya arah baru dalam inovasi pendidikan Islam yang tidak hanya mengejar kecanggihan teknologi (*high-tech*), tetapi juga tetap menjaga kedalaman spiritual (*high-touch*). Dengan membedah relevansi pemikiran Al-Qaradawi, diharapkan muncul kerangka kerja baru bagi praktisi pendidikan dalam merancang media yang integratif, etis, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam upaya membedah gagasan Yusuf Al-Qaradawi secara mendalam, penelitian ini tidak sekadar mengumpulkan teks, melainkan melakukan dialektika antara teks klasik-kontemporer dengan realitas digital saat ini. Penelitian kepustakaan dalam studi tokoh menuntut kemampuan peneliti untuk melakukan interpretasi kritis terhadap teks agar relevan dengan konteks zaman.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah filosofis-pedagogis. Secara filosofis, penelitian ini melacak akar ontologis dan aksiologis teknologi dalam pemikiran Al-Qaradawi. Secara pedagogis, temuan tersebut dikontekstualisasikan ke dalam pengembangan media pembelajaran PAI. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak berhenti pada tataran teoretis, tetapi memiliki daya guna praktis bagi pendidik. Pendekatan filosofis-pedagogis memungkinkan peneliti melakukan abstraksi nilai dari pemikiran tokoh

untuk diaplikasikan dalam sistem pendidikan.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori:

- **Data Primer:** Karya-karya monumental Yusuf Al-Qaradawi yang merepresentasikan pandangannya terhadap sains dan modernitas, di antaranya: *Al-Sunnah Mashdaran lil Ma'rifah wa al-Hadharah*, *Al-Iman wa al-Hayah*, dan *Al-Khashais al-'Ammah lil Islam*. Karya ini merupakan rujukan utama dalam membedah pandangan Al-Qaradawi mengenai posisi sains dan teknologi dalam peradaban Islam.
- **Data Sekunder:** Literatur pendukung berupa jurnal bereputasi, buku filsafat teknologi (seperti karya Don Ihde atau Heidegger sebagai pembanding), serta regulasi terkini mengenai transformasi digital dalam pendidikan Islam di Indonesia. Ihde memberikan kerangka tentang bagaimana teknologi memediasi persepsi

manusia terhadap dunia, yang kemudian dikomparasikan dengan konsep wasilah dalam pemikiran Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan teknik *skimming* dan *scanning* yang mendalam. Peneliti melakukan pelacakan tematik (*thematic searching*) terhadap istilah-istilah kunci seperti *tashkhir* (penundukan), *wasilah* (sarana), dan *al-hadharah* (peradaban) dalam korpus pemikiran Al-Qaradawi untuk menemukan pola hubungan antara iman dan alat (teknologi).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap pengerjaan yang rigid:

- a. Interpretasi: Menangkap makna mendalam dari teks-teks Al-Qaradawi agar tidak terjadi distorsi pesan.
- b. Kritik Intern: Menguji konsistensi pemikiran Al-Qaradawi dalam merespons kemajuan zaman.
- c. Heuristik (Kontekstualisasi): Menghubungkan prinsip-prinsip filosofis yang ditemukan dengan problematika media

pembelajaran PAI kontemporer, seperti penggunaan *Artificial Intelligence* dan pembelajaran daring. Meskipun merupakan metode sejarah, teknik heuristik dan kritik intern sangat relevan digunakan dalam penelitian filsafat tokoh untuk menemukan orisinalitas gagasan di tengah pengaruh pemikiran luar.

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Filsafat Teknologi dalam Perspektif Yusuf al-Qaradawi

Dalam pandangan Yusuf al-Qaradawi, teknologi merupakan bagian dari hasil ijtihad manusia yang tidak bersifat netral secara nilai, melainkan harus diarahkan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Ia menekankan bahwa Islam tidak menolak kemajuan teknologi, bahkan mendorong umatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak.

Al-Qaradawi memandang bahwa teknologi adalah *wasilah* (sarana), bukan *ghayah* (tujuan). Oleh karena itu, nilai suatu teknologi sangat tergantung pada tujuan penggunaannya. Jika digunakan

untuk kemaslahatan umat, maka ia bernilai ibadah; sebaliknya, jika disalahgunakan, maka menjadi mudarat.

Pandangan ini sejalan dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* yang menempatkan kemaslahatan sebagai tujuan utama hukum Islam. Dalam konteks ini, teknologi harus mendukung perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Prinsip-Prinsip Penggunaan

Teknologi menurut Al-Qaradawi

Beberapa prinsip penting dalam filsafat teknologi menurut Al-Qaradawi antara lain:

a. Prinsip Tauhid (Ketuhanan)

Teknologi tidak boleh menjauhkan manusia dari Allah, tetapi justru harus memperkuat keimanan. Media pembelajaran berbasis teknologi harus mengandung nilai spiritual.

b. Prinsip Masalah (Kemaslahatan)

Penggunaan teknologi harus memberikan manfaat nyata bagi manusia, khususnya dalam pendidikan. Media pembelajaran PAI harus membantu pemahaman agama secara lebih efektif.

c. Prinsip Akhlak

Al-Qaradawi menekankan bahwa perkembangan teknologi harus dibarengi dengan moralitas. Tanpa akhlak, teknologi dapat menjadi alat kerusakan.

d. Prinsip Moderasi (Wasathiyah)

Islam mengajarkan keseimbangan dalam penggunaan teknologi—tidak berlebihan namun juga tidak tertinggal.

Memasuki era disrupsi digital, Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan ontologis yang mendalam. Teknologi tidak lagi sekadar dipandang sebagai alat bantu visual (audio-visual aids), melainkan telah menjelma menjadi "ruang baru" yang menentukan bagaimana pesan keagamaan diinterpretasikan oleh generasi muda. Dalam konteks ini, membedah filsafat teknologi Yusuf Al-Qaradawi menjadi krusial untuk menemukan titik keseimbangan antara kemajuan material dan kemapanan spiritual.

Sebagaimana dicatat dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer, tantangan utama PAI saat ini adalah "kegagapan filosofis" dalam merespons kecepatan teknologi. Sebuah studi dalam jurnal pendidikan Islam menegaskan:

"Integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Islam seringkali hanya menyentuh aspek kulit (teknis), tanpa dibarengi dengan penguatan basis epistemologis. Akibatnya, media digital yang digunakan seringkali kehilangan ruh *tarbiyah* dan terjebak pada sekadar transfer informasi yang kering dari nilai-nilai transformatif." Jurnal ini menyoroti bagaimana media pembelajaran seringkali gagal menjadi sarana pembentuk karakter jika tidak didasari oleh filsafat yang kuat.

Kutipan di atas menunjukkan adanya celah (*gap*) yang harus diisi oleh pemikiran Al-Qaradawi. Beliau menawarkan paradigma yang melampaui teknosentrisme—di mana teknologi dipuja secara berlebihan—maupun teknofobia—di mana teknologi dijaui karena ketakutan akan hilangnya sakralitas. Al-Qaradawi memandang bahwa teknologi adalah *buah dari akal* yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk mengelola bumi.

Penting untuk ditegaskan bahwa dalam kacamata Al-Qaradawi, keterpisahan antara nilai agama dan teknologi adalah bentuk "skizofrenia peradaban" yang harus disembuhkan.

Hal ini sejalan dengan argumen dalam penelitian terkait yang menyatakan bahwa:

"Visi Islam terhadap teknologi informasi haruslah bersifat teosentris-humanis; di mana setiap inovasi digital dalam pembelajaran agama harus bermuara pada penguatan tauhid dan kemaslahatan kemanusiaan secara universal (*rahmatan lil alamin*).\" Artikel ini menekankan pentingnya landasan nilai dalam setiap adopsi teknologi di sekolah-sekolah Islam agar tidak kehilangan identitas

Oleh karena itu, pembahasan dalam artikel ini akan mengelaborasi bagaimana prinsip-prinsip *Wasathiyah* (moderasi) Al-Qaradawi bertransformasi menjadi panduan praktis dalam pengembangan media pembelajaran PAI, mulai dari aspek *Tashkhir* (penundukan alam) hingga aspek etika penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam ruang kelas. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Ontologi Teknologi dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawi: Konsep *Tashkhir*

Langkah awal dalam memahami filsafat teknologi Yusuf Al-Qaradawi adalah dengan membedah

landasan ontologisnya. Berbeda dengan pandangan Barat sekuler yang sering kali melihat teknologi sebagai entitas otonom yang bebas nilai (*value-free*), Al-Qaradawi menempatkan teknologi dalam kerangka tauhid. Beliau menggunakan konsep *Tashkhir* (penundukan) sebagai pilar utama. Al-Qaradawi menegaskan bahwa iman adalah energi yang mendorong manusia untuk mengeksplorasi rahasia alam melalui teknologi.

Dalam pandangan Al-Qaradawi, alam semesta beserta hukum-hukum fisiknya adalah ciptaan Allah yang sengaja "ditundukkan" untuk kepentingan manusia. Teknologi, dengan demikian, bukanlah musuh iman, melainkan manifestasi dari pelaksanaan fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Penundukan ini bersifat teleologis; artinya, teknologi diciptakan untuk tujuan mulia, yaitu mempermudah manusia dalam menjalankan pengabdian kepada Sang Pencipta. Konsep *tashkhir* ini merujuk pada beberapa ayat Al-Qur'an, salah satunya QS. Al-Jatsiyah: 13, yang menegaskan

bahwa segala sesuatu di langit dan bumi ditundukkan Allah untuk manusia.

Bagi dunia pendidikan Islam, konsep *tashkhir* ini meruntuhkan dikotomi antara "ilmu agama" dan "ilmu umum". Media pembelajaran berbasis digital (seperti AI atau Metaverse) harus dipandang sebagai bagian dari ayat-ayat *kauniyah* yang wajib dikuasai untuk menjelaskan ayat-ayat *qauliyah*. Al-Qaradawi mengkritik umat Islam yang memisahkan antara kemajuan materi dengan kekuatan spiritual.

2. Epistemologi Media: Teknologi sebagai *Wasilah* (Sarana) Dakwah

Al-Qaradawi menekankan bahwa dalam Islam, hukum asal segala sesuatu yang bermanfaat adalah boleh (*al-ashlu fil asyya' al-ibahah*), kecuali ada dalil yang melarangnya. Dalam konteks media pembelajaran PAI, beliau memposisikan teknologi sebagai *Wasilah* (sarana/medium) dan bukan *Ghayah* (tujuan). Beliau menekankan sifat *syumuliyyah* (universalitas) Islam yang mampu menaungi segala bentuk *wasilah*

modern selama tujuannya adalah kemaslahatan.

Kekuatan pemikiran Al-Qaradawi terletak pada sifatnya yang adaptif namun tetap memegang prinsip. Beliau berargumen bahwa Islam tidak boleh tertinggal dalam penggunaan media modern. Jika musuh-musuh pemikiran Islam menggunakan teknologi untuk menyebarkan keraguan (*syubhat*), maka pendidik Muslim wajib menggunakan teknologi yang sama, bahkan lebih canggih, untuk menyebarkan kebenaran (*al-haq*). Dalam konteks modern, jihad tidak hanya fisik, tetapi juga jihad intelektual dan teknologi untuk membela nilai-nilai kebenaran di ruang publik digital.

Dalam konteks PAI kontemporer, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media seperti *Game-Based Learning* untuk materi Fiqh atau *Virtual Reality* untuk manasik haji bukanlah sekadar tren, melainkan bentuk ijtihad kontemporer untuk memastikan pesan agama tersampaikan secara efektif kepada Generasi Z. Relevansi pemikiran Al-Qaradawi terlihat jelas dalam

upaya digitalisasi materi PAI yang tetap menjaga orisinalitas sumbernya.

3. Aksiologi Teknologi: Etika *Wasathiyah* dalam Digitalitas PAI

Bagian paling krusial dari filsafat teknologi Al-Qaradawi adalah dimensi aksiologisnya atau nilai gunanya. Beliau menawarkan paradigma *Wasathiyah* (moderat) dalam berteknologi. Pendidik PAI tidak boleh terjebak pada dua kutub ekstrem:

- a. Teknofobia: Menolak teknologi karena dianggap bid'ah atau merusak moral.
- b. Teknofilia: Menerima teknologi secara membabi buta tanpa filter etika sehingga kehilangan jati diri spiritual. *Wasathiyah* dalam teknologi berarti mengambil manfaatnya dan membuang madharatnya.

Al-Qaradawi menuntut adanya "sensor moral" (*al-wa'yu al-akhlaqi*) dalam setiap pengembangan media. Media pembelajaran PAI harus dirancang sedemikian rupa agar tidak menghilangkan interaksi manusiawi (*adab*) antara guru dan murid. Teknologi boleh mengambil alih peran transmisi data, namun

tidak boleh mengambil alih peran *tarbiyah* (pendidikan karakter) dan *tazkiyah* (penyucian jiwa). Al-Qaradawi memperingatkan bahwa teknologi bisa menjadi "berhala baru" jika manusia kehilangan kontrol atas nilai-nilai kemanusiaannya.

4. Relevansi terhadap Media Pembelajaran PAI Kontemporer

Berdasarkan sintesis pemikiran di atas, pengembangan media pembelajaran PAI di masa depan harus memenuhi kriteria berikut:

- Integrasi Iman dan Ilmu: Media tidak hanya mengajarkan cara beribadah secara teknis, tetapi juga membangun kesadaran akan kebesaran Allah melalui kecanggihan algoritma yang ditampilkan. Senada dengan Al-Qaradawi, Tafsir menekankan bahwa alat pendidikan (media) harus sejalan dengan tujuan akhir pendidikan Islam yaitu pembentukan insan kamil.
- Interaktivitas berbasis Akhlak: Media sosial dan platform diskusi harus dipandu dengan nilai-nilai *ukhuwah* dan *tabayyun* untuk melawan fenomena hoaks

dan ujaran kebencian di ruang siber.

- Kemandirian Peradaban: Umat Islam tidak boleh hanya menjadi konsumen teknologi pembelajaran, tetapi harus menjadi produsen (konten kreator) yang mampu mewarnai algoritma global dengan nilai-nilai Islam. Al-Qaradawi mengajak umat Islam untuk melakukan "perlawanan budaya" melalui penguasaan teknologi komunikasi agar suara Islam tetap terdengar di tengah arus globalisasi.

5. Mediasi Tekno-Religius: Sintesis Pemikiran Ari Abi Aufa dan Yusuf Al-Qaradawi

Dalam memperdalam analisis mengenai media pembelajaran PAI, pemikiran Ari Abi Aufa memberikan kontribusi signifikan melalui konsep mediasi teknologi yang bersifat teosentris. Jika Al-Qaradawi menekankan aspek *tashkhir* (penundukan alam), Abi Aufa memperluasnya dengan analisis fenomenologis tentang bagaimana teknologi "mengubah" cara manusia beragama.

Menurut Abi Aufa, teknologi dalam pendidikan Islam tidak boleh dipandang sebagai benda mati yang netral. Ia adalah mediator yang membentuk persepsi santri atau siswa terhadap Tuhan dan syariat. Dalam buku ini, Abi Aufa menjelaskan bahwa teknologi memiliki kekuatan untuk mengamplifikasi atau justru mereduksi pengalaman keagamaan seseorang. Dalam konteks ini, pengembangan media PAI kontemporer harus memperhatikan apa yang beliau sebut sebagai "Etika Kehadiran". Media digital, seperti Live Streaming pengajian atau aplikasi bimbingan ibadah, harus tetap mampu menghadirkan "ruh" spiritualitas meskipun melalui perantara layar digital. Beliau menekankan bahwa tanpa landasan filsafat yang kuat, teknologi hanya akan menjadi berhala baru dalam ruang kelas. Lebih lanjut, Abi Aufa menekankan pentingnya "Literasi Teknologi Berbasis Wahyu". Beliau berargumen bahwa kegagalan pendidikan Islam dalam menghadapi disrupsi bukan terletak

pada kurangnya perangkat keras (hardware), melainkan pada ketidaksiapan mentalitas (filsafat) penggunaannya. Senada dengan konsep Wasathiyah Al-Qaradawi, Abi Aufa mendorong agar pendidik PAI di lingkungan pesantren dan perguruan tinggi (seperti UNUGIRI) melakukan "Islamisasi Teknologi"—bukan dengan melabeli alat dengan nama Arab, melainkan dengan menyuntikkan nilai-nilai akhlaqul karimah ke dalam algoritma dan cara kerja media tersebut. Beliau sering menekankan bahwa teknologi harus diletakkan sebagai pelayan bagi nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Relevansi pemikiran ini terhadap media PAI kontemporer adalah perlunya desain media yang "Transendental-Dialogis". Media pembelajaran tidak boleh hanya bersifat satu arah (doktriner), tetapi harus membuka ruang dialog yang kritis namun tetap beradab, sebagaimana karakter pendidikan Islam yang moderat. Buku ini memberikan peringatan akan bahaya alienasi manusia jika pendidikan tidak mampu

mengendalikan laju teknologi dengan kearifan lokal dan agama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini merumuskan tiga poin utama sebagai kesimpulan:

Filsafat teknologi Yusuf Al-Qaradawi berakar pada paradigma *Tashkhir*, yakni sebuah keyakinan teologis bahwa teknologi adalah instrumen yang ditundukkan Allah untuk kemaslahatan manusia. Dalam pandangan ini, teknologi bukanlah entitas sekuler yang terpisah dari agama, melainkan sarana (*wasilah*) untuk menjalankan fungsi kekhalifahan. Implikasinya terhadap PAI adalah runtuhnya dikotomi antara kesalehan ritual dan kecakapan digital; menguasai media pembelajaran mutakhir adalah bagian dari manifestasi iman yang kontekstual.

Integrasi pemikiran Al-Qaradawi dengan analisis mediasi teknologi dari Dr. Ari Abi Aufa, M.Phil menegaskan bahwa teknologi dalam PAI tidak bersifat netral. Teknologi membawa

pengaruh fenomenologis yang dapat mengamplifikasi atau justru mereduksi kedalaman spiritual. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran PAI kontemporer harus melampaui sekadar "digitalisasi konten". Media harus dirancang dengan prinsip *Wasathiyah* (moderat)—mengambil efisiensi teknis tanpa mengorbankan "Etika Kehadiran" dan sakralitas hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Relevansi pemikiran Al-Qaradawi terhadap pengembangan media PAI kontemporer terletak pada penguatan aspek aksiologis. Media pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence* (AI), *Virtual Reality*, maupun platform digital lainnya, wajib memiliki "sensor moral" (*al-wa'yu al-akhlaqi*). Pendidik PAI di era disrupsi harus memposisikan diri sebagai subjek yang mengendalikan teknologi untuk tujuan transendental, bukan sekadar objek yang didikte oleh algoritma global. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai akselerator dakwah yang tetap menjaga marwah dan karakter *akhlaqul karimah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Akhlaq fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2000.
- Al-Halal wal Haram fil Islam. Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.
- . *Al-Iman wa al-Hayah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1990.
- . *Al-Khashais al-'Ammah lil Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1989.
- . *Al-Muslimun wa al-'Aulamah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2000.
- . *Al-Sunnah Mashdaran lil Ma'rifah wa al-Hadharah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1997.
- . *Fiqh al-Awlawiyyat*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2001.
- . *Fiqh al-Jihad*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2009.
- . *Fiqh al-Wasatiyyah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2011.
- . *Kalimat fi al-Wasathiyah al-Islamiyyah wa Ma'alimiha*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2011.
- Sumber Sekunder (Filsafat & Teori Teknologi):**
- Aufa, Ari Abi. *Dunia dalam Genggaman: Kritik Filsafat atas Masyarakat Digital*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- . *Filsafat Teknologi: Menjelajahi Dunia Manusia-Teknik*. Bojonegoro: UNUGIRI Press, 2022.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. London: Continuum, 2004.
- Ihde, Don. *Technology and the Lifeworld: From Garden to Earth*. Bloomington: Indiana University Press, 1990.
- Naisbitt, John. *High Tech High Touch: Technology and Our Search for Meaning*. New York: Broadway Books, 1999.
- Verbeek, Peter-Paul. *What Things Do: Philosophical Reflections on Technology, Agency, and Design*. Pennsylvania: Penn State Press, 2005.
- Jurnal, Artikel, dan Metodologi:**
- Aufa, Ari Abi. "Fenomenologi Teknologi dalam Pendidikan Islam: Antara Alat dan Makna." *Jurnal Studi Islam Kontemporer* 4, no. 1 (2023): 10-25.
- Ikhsan, M. Nurul, dkk. "Problem Epistemologis Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Prospek." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 180-195.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2004.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian: Kebijakan, Realitas Sosial, Desain Studi Tokoh*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Syamsuar, dan Reflianto. "Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 1-15.
- Syamshuar. "Transformasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 20-35.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian
Kepustakaan.* Jakarta:
Yayasan Obor Indonesia,
2008.